



**EVALUASI PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XII DITINJAU DARI
SUDUT PANDANG TEORI BEHAVIORISME**

**RIYAN DWI CAHYO¹, MITHA PUTRI ALLISSANTHI², MOHAMAD RASYA
SATHIA³, MUHAMMAD AGUNG WICAKSANA⁴, RAYHAN⁵, BUDI SETIAWAN⁶**

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: riyandwicahyo02@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas kelas XII dengan menggunakan pendekatan teori behaviorisme, dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka yang telah berlangsung lebih dari tiga tahun. Latar belakang masalah mencakup fenomena kurang optimalnya persiapan dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan prestasi akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), melibatkan 65 peserta didik sebagai sampel yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner yang mengukur lima indikator perilaku belajar berdasarkan teori behaviorisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar peserta didik tergolong baik, dengan rata-rata skor 3.82 dan persentase 76%, serta menunjukkan pengaruh positif dari lingkungan belajar terhadap motivasi dan hasil belajar. Kesimpulan utama menegaskan pentingnya pemahaman tentang perilaku belajar dalam konteks kurikulum yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat menengah.

Kata Kunci: Evaluasi CIPP, Kurikulum Merdeka, Perilaku Belajar, Teori behaviorisme

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning behavior of students in Senior High School class XII using the behaviorism theory approach, in the context of implementing the Merdeka Curriculum, which has been going on for more than three years. The background of the problem includes the phenomenon of less than optimal preparation and participation of students in learning activities, which can affect the quality of learning and academic achievement. The research method used is quantitative with a CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation approach, involving 65 students as a randomly selected sample. Data were collected through observation and questionnaires measuring five indicators of learning behavior based on behaviorism theory. The results showed that learners' learning behavior was good, with an average score of 3.82 and a percentage of 76%, and showed a positive influence of the learning environment on motivation and learning outcomes. The main conclusion confirms the importance of understanding learning behavior in the context of the implemented curriculum to improve the quality of education at the secondary level.

Keywords: CIPP Evaluation, Independent Curriculum, Learning Behavior, Behaviorism Theory

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusia dan lebih baik (Meriana & Tambunan, 2021). Pendidikan juga pada dasarnya merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Tambunan (2020) dalam bukunya memberi penjelasan bahwa pendidikan adalah proses kemampuan serta keahlian diri yang terus berkembang secara berkelanjutan bagi setiap individu. Kemampuan dan perkembangan diri



peserta didik dapat dikategorikan sebagai bentuk dari perilaku belajar dalam menjalankan pembelajaran.

Perilaku Belajar adalah sikap yang muncul dari diri peserta didik dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggungjawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya (Prigantini & Abdullah, 2022). Dalam beberapa artikel terdahulu yang membahas perilaku belajar, seringkali ditemukan fenomena di mana peserta didik tidak mempersiapkan diri dengan kurang optimal sebelum berangkat ke sekolah, kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan belajar, dan tidak mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya. Hal tersebut menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi kualitas belajar dan pencapaian akademik peserta didik.

Perilaku belajar yang kurang optimal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya persiapan, partisipasi dalam kegiatan belajar dan pengulangan materi pembelajaran. Perilaku belajar peserta didik dapat diukur menggunakan teori yang membahas tentang tingkah laku berulang manusia, yaitu teori behavioristik. Teori Behavioristik digunakan dalam mengukur perilaku belajar peserta didik karena penekanannya lebih kepada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya (Nahar, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirotunisa, Indria, & Firmansyah, (2022) mengenai evaluasi terhadap perilaku belajar dengan menggunakan metode penelitian survei deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* menunjukkan hasil bahwa perilaku belajar peserta didik dalam mempersiapkan dirinya dengan baik untuk melakukan sebuah test ujian memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas belajar serta prestasi akademik yang dihasilkan peserta didik.

Pendidikan Sekolah Menengah Atas kelas XII saat ini sudah banyak menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sendiri sudah mulai diterapkan sejak tahun 2021, artinya penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan selama lebih dari 3 tahun. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap perilaku belajar peserta didik ditinjau dari sudut pandang teori behaviorisme, berdasarkan hasil penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas kelas XII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis terkait perilaku belajar peserta didik kelas XII SMA X di Bandung, dikaitkan dengan teori behaviorisme. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner. Sebanyak 65 siswa (18 laki-laki dan 47 perempuan) dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *random sampling*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dimodifikasi dari Indikator Lingkungan Belajar Behaviorisme, dengan 50 butir pernyataan skala Likert (1-5) yang mencakup lima indikator perilaku belajar behaviorisme. Indikator tersebut meliputi: (1) pengaruh lingkungan, (2) mekanisme stimulus-respon, (3) kemampuan yang dimiliki sebelumnya, (4) pembentukan kebiasaan melalui latihan, dan (5) perilaku yang diinginkan sebagai hasil belajar.

Data dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor ideal, dikalikan 100%, dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang dikembangkan. Analisis ini bertujuan untuk menghitung dan mengetahui nilai *Percentage Aspect* (PA) dari skor rata-rata masing-masing indikator dan pernyataan instrumen.

Analisis data penelitian dilakukan pada sumber data utama yang didapatkan dari hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada sampel penelitian. Rata-rata skor yang



diperoleh dikonversi dengan kategori yang disusun berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi ideal sebagai berikut (Ananda & Fadhli, dalam Arimbawa et al., 2024).

Tabel 1. Rentang Skor dan Kategori Skor

Rentang Skor	Kategori Skor
$M_i + 1,5 \text{ SD}_i < M_i + 3,0 \text{ SD}_i$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 \text{ SD}_i < M_i + 1,5 \text{ SD}_i$	Baik
$M_i - 0,5 \text{ SD}_i < M_i + 0,5 \text{ SD}_i$	Cukup Baik
$M_i - 1,5 \text{ SD}_i < M_i - 0,5 \text{ SD}_i$	Kurang Baik
$M_i - 3,0 \text{ SD}_i < M_i - 1,5 \text{ SD}_i$	Sangat Kurang Baik

Keterangan:

M_i : Rata - Rata Ideal, $\frac{1}{2}$ (Skor tertinggi + Skor terendah)

SD_i : Standar Deviasi Ideal, $\frac{1}{6}$ (Skor tertinggi - Skor terendah)

Skor tertinggi adalah 5, sedangkan skor terendah adalah 1

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada masing-masing rentang skor, diperoleh hasil persentase skor untuk setiap kategori yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Persentase Skor

No.	Persentase	Kategori
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup Baik
4.	21% - 40%	Kurang Baik
5.	0% - 20%	Sangat Kurang Baik

Data dan hasil yang telah berhasil dikumpulkan dan dipaparkan dari penelitian yang telah dilakukan selanjutnya dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian kuesioner didapatkan melalui responden peserta didik Sekolah Menengah Atas kelas XII dengan masing-masing mengisi 50 butir pernyataan dari 5 indikator kuesioner yang peneliti berikan. Rentangan persentase skor pada masing-masing butir pernyataan dikategorikan berdasarkan masing-masing pernyataan dalam satu indikator. Masing-masing pernyataan dijumlahkan dalam lingkup satu indikator, kemudian dirangkum dan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Indikator Perilaku Belajar Peserta Didik

Indikator	M
Mementingkan dan memerhatikan pengaruh lingkungan	3.76
Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui mekanisme stimulus-respon (S-R)	3.80
Mementingkan dan memperhatikan kemampuan yang sudah dimiliki dan terbentuk pada saat-saat sebelumnya	3.75
Mementingkan pembentukan kebiasaan perilaku melalui latihan dan pengulangan	3.81
Hasil belajar yang tercapai terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku yang diinginkan	4.00
M Average	3.82

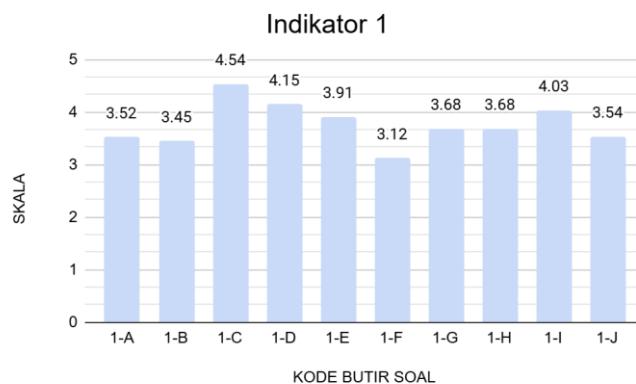


Berdasarkan hasil perhitungan data rata-rata indikator perilaku belajar peserta didik yang telah diperoleh, berikutnya dapat dilakukan perhitungan mengenai persentase dari data penelitian kuesioner yang telah diperoleh berdasarkan penilaian skala Likert disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase data penelitian kuesioner berdasarkan penilaian skala Likert

Indikator Evaluasi	Persentase	Kategori
Mementingkan dan memerhatikan pengaruh lingkungan	75	Baik
Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui mekanisme stimulus-respon (S-R)	76	Baik
Mementingkan dan memperhatikan kemampuan yang sudah dimiliki dan terbentuk pada saat-saat sebelumnya	75	Baik
Mementingkan pembentukan kebiasaan perilaku melalui latihan dan pengulangan	76	Baik
Hasil belajar yang tercapai terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku yang diinginkan	80	Sangat Baik
M Persentase	76	Baik

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa perilaku belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah dapat dikategorikan baik dengan temuan M Average = 3.82 dan M persentase = 76%. Adapun berikut ini sajian hasil perhitungan rata-rata dari masing-masing bentuk perilaku belajar peserta didik pada setiap indikator yang digunakan dalam penelitian.



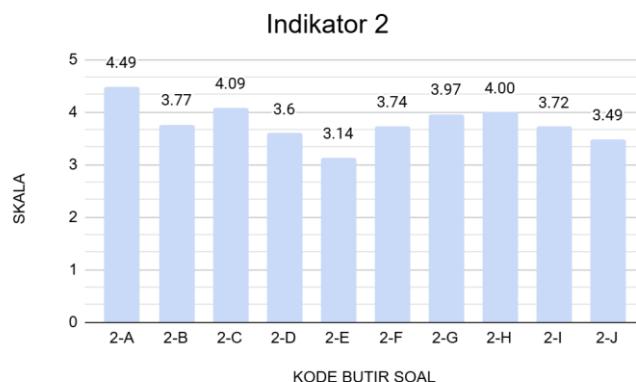
Gambar 1. Grafik Mementingkan dan Memerhatikan Pengaruh Lingkungan

Tabel 5. Nilai dan Persentase Pernyataan Indikator 1

No	Butir Pernyataan	Nilai	PA
1	Saya merasa lingkungan belajar di sekolah membantu Saya lebih fokus dalam memahami materi pelajaran	3.52	70
2	Saya merasa lingkungan kelas mendukung Saya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	3.45	69
3	Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika berada di lingkungan yang nyaman dan kondusif	4.54	91
4	Saya merasa terdorong untuk belajar lebih giat ketika melihat teman-teman Saya juga rajin belajar	4.15	83

5	Saya merasa suasana di kelas atau sekolah memengaruhi minat Saya dalam mempelajari materi pelajaran	3.91	78
6	Saya merasa perilaku belajar perlu diubah berdasarkan cara belajar teman-teman di sekitar Saya	3.12	62
7	Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika diberikan kesempatan belajar di luar kelas atau lingkungan yang berbeda	3.68	74
8	Saya merasa fasilitas sekolah (perpustakaan, ruang belajar) memiliki pengaruh terhadap kebiasaan belajar Saya	3.68	74
9	Saya merasa dukungan dari teman-teman mempengaruhi keinginan Saya untuk aktif dalam kegiatan belajar	4.03	81
10	Guru memberikan lingkungan belajar yang mendukung, misalnya dengan menyediakan ruang diskusi	3.54	71
Average		3.76	75

Gambar 1 dan tabel 5 menunjukkan bahwa pada indikator lingkungan belajar di Sekolah Menengah Atas X memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku belajar peserta didik (PA=75). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 1 terdapat pada pernyataan 1-C, yaitu peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika berada di lingkungan yang nyaman dan kondusif. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan 1-F, yaitu peserta didik merasa perilaku belajar perlu diubah berdasarkan cara belajar teman-teman di sekitarnya.



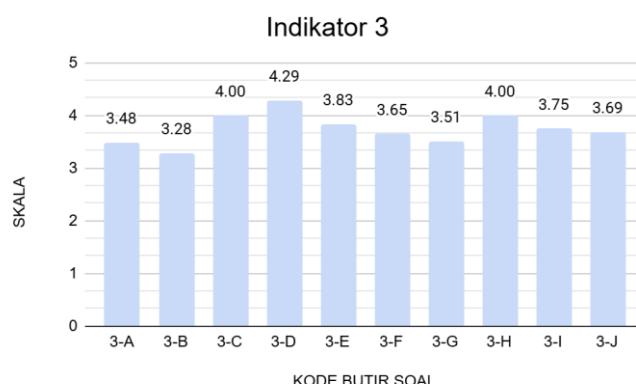
Gambar 2. Grafik Mengutamakan Mekanisme Terbentuknya Hasil Belajar Melalui Mekanisme Stimulus-Respon (S-R)

Tabel 6. Nilai dan Persentase Pernyataan Indikator 2

No	Butir Pernyataan	Nilai	PA
1	Saya merasa lebih bersemangat belajar ketika guru memberikan umpan balik positif pada hasil belajar Saya	4.49	90
2	Saya merasa pertanyaan-pertanyaan guru sangat berpengaruh terhadap keinginan Saya untuk memahami materi	3.77	75
3	Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika diberi penghargaan atau pujian atas usaha Saya	4.09	82
4	Saya merasa dengan adanya pemberian tugas dan ujian membuat Saya lebih terpicu untuk mengingat materi pelajaran	3.60	72

5	Saya merasa termotivasi untuk belajar lebih baik saat ada stimulus seperti penugasan berkelompok	3.14	63
6	Saya merasa termotivasi untuk belajar lebih baik dengan menggunakan metode yang interaktif, seperti diskusi atau permainan dalam belajar	3.74	75
7	Saya merasa dengan adanya penilaian atau ujian membuat Saya lebih serius dalam mempelajari materi Pelajaran	3.97	79
8	Saya merasa dorongan dari guru untuk berpartisipasi di kelas membuat Saya lebih aktif dalam kegiatan belajar	4.00	80
9	Saya sering merespons instruksi guru dengan langsung mengerjakan tugas yang diberikan	3.72	74
10	Saya sering belajar lebih keras setelah mendapatkan teguran dari guru atas hasil belajar yang kurang baik	3.49	70
Average		3.80	76

Gambar 2 dan tabel 6 menunjukkan bahwa pada indikator mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui mekanisme stimulus dan respon yang dilakukan peserta didik memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku belajar ($PA=76$). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 2 terdapat pada pernyataan 2-A, yaitu peserta didik merasa lebih bersemangat belajar ketika guru memberikan umpan balik positif pada hasil belajarnya. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan 2-E, yaitu peserta didik merasa termotivasi untuk belajar lebih baik saat ada stimulus seperti penugasan berkelompok.



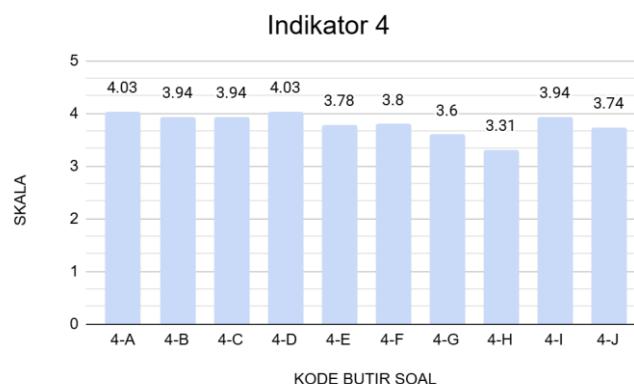
Gambar 3. Grafik Mementingkan dan Memperhatikan Kemampuan yang Sudah dimiliki dan Terbentuk Pada saat-saat Sebelumnya

Tabel 7. Nilai dan Persentase Pernyataan Indikator 3

No	Butir Pernyataan	Nilai	PA
1	Saya merasa pelajaran yang sekarang lebih mudah dipahami karena materi sebelumnya sudah Saya kuasai	3.48	70
2	Saya merasa percaya diri dalam belajar karena sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat	3.28	66
3	Saya merasa mengulang kembali materi yang telah dipelajari untuk memperkuat pemahaman sangatlah penting	4.00	80

4	Saya merasa keberhasilan dalam mengerjakan soal sebelum pembelajaran membuat Saya lebih percaya diri dalam belajar	4.29	86
5	Saya merasa lebih mudah dalam memecahkan masalah baru jika terkait dengan materi yang sudah Saya pelajari sebelumnya	3.83	77
6	Saya merasa besarnya kemampuan yang Saya miliki dari kelas sebelumnya membantu Saya dalam mempelajari materi saat ini	3.65	73
7	Saya merasa lebih siap untuk belajar materi baru karena memiliki pemahaman yang baik dari materi yang telah dipelajari sebelumnya	3.51	70
8	Saya sering menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk memahami pelajaran baru	4.00	80
9	Saya sering menghubungkan materi pelajaran yang sekarang dengan yang sudah Saya pelajari sebelumnya	3.75	75
10	Saya sering merujuk kembali pada materi yang pernah Saya pelajari untuk memahami materi baru	3.69	74
Average		3.75	75

Gambar 3 dan tabel 7 menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan yang dimiliki dan terbentuk pada saat sebelum pembelajaran sudah diterapkan dengan baik oleh peserta didik ($PA=75$). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 3 terdapat pada pernyataan 3-D, yaitu peserta didik merasa keberhasilan dalam mengerjakan soal sebelum pembelajaran membuat peserta didik lebih percaya diri dalam belajar. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan 3-B, yaitu peserta didik merasa percaya diri dalam belajar karena sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat.



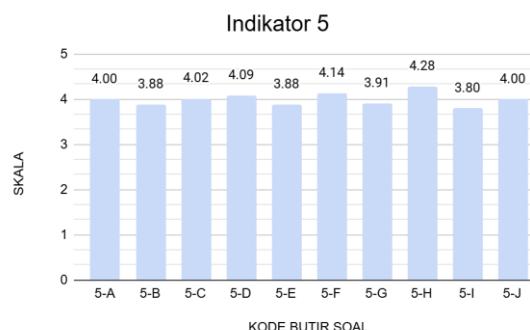
Gambar 4. Grafik Mementingkan Pembentukan Kebiasaan Perilaku Melalui Latihan dan Pengulangan

Tabel 8. Nilai dan Persentase Pernyataan Indikator 4

No	Butir Pernyataan	Nilai	PA
1	Saya merasa lebih mudah memahami materi pelajaran setelah melakukan latihan berulang	4.03	81

2	Saya merasa latihan secara rutin berpengaruh terhadap kepercayaan diri Saya dalam menghadapi ujian	3.94	79
3	Saya merasa latihan yang sering membantu Anda mengingat materi lebih lama	3.94	79
4	Saya merasa kebiasaan mengulang materi membuat Saya lebih siap menghadapi ujian	4.03	81
5	Saya merasa hasil belajar Saya meningkat ketika sering berlatih atau mengerjakan tugas berulang	3.78	76
6	Saya sering mengulang kembali materi yang dipelajari untuk memastikan pemahaman yang lebih baik	3.80	76
7	Saya sering mengerjakan soal latihan sebagai cara untuk memperdalam pemahaman materi	3.60	72
8	Saya sering meluangkan waktu untuk mengulangi materi pelajaran di rumah	3.31	66
9	Saya sering berlatih soal sebelum ujian untuk meningkatkan pemahaman Saya terhadap materi	3.94	79
10	Saya memiliki kebiasaan belajar mandiri, seperti membuat catatan atau meringkas materi untuk dipelajari kembali	3.74	75
Average		3.81	76

Gambar 4 dan tabel 8 menunjukkan bahwa pada indikator kebiasaan perilaku melakukan latihan dan pengulangan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh peserta didik ($PA=76$). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 4 terdapat pada pernyataan 4-A dan 4-C, yaitu peserta didik merasa lebih mudah memahami materi pelajaran setelah melakukan latihan berulang, dan peserta didik juga merasa merasa latihan yang sering membantu peserta didik mengingat materi lebih lama. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan 4-H, yaitu peserta didik sering meluangkan waktu untuk mengulangi materi pelajaran di rumah.



Gambar 5. Grafik Hasil Belajar yang Tercapai Terwujud dalam Bentuk Perilaku-Perilaku yang Diinginkan

Tabel 9. Nilai dan Persentase Pernyataan Indikator 5

No	Butir Pernyataan	Nilai	PA
1	Saya merasa perilaku Saya dalam belajar berubah menjadi lebih baik setelah menerapkan strategi belajar tertentu	4.00	80

2	Saya merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat di kelas setelah memahami materi pelajaran	3.88	78
3	Saya merasa lebih tertarik untuk mengerjakan tugas atau latihan setelah mencapai hasil belajar yang memuaskan	4.02	80
4	Saya merasa menjadi lebih rajin dalam mengerjakan tugas setelah memahami materi dengan baik	4.09	82
5	Saya merasa lebih tanggap terhadap instruksi guru setelah memahami bahwa perilaku tersebut berdampak positif pada hasil belajar Saya	3.88	78
6	Saya merasa lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan belajar setelah melihat hasil positif dalam ujian atau penilaian	4.14	83
7	Saya sering menggunakan pengetahuan dari pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari	3.91	78
8	Saya sering merasa termotivasi untuk lebih disiplin dalam belajar setelah melihat hasil belajar Saya yang membaik	4.28	86
9	Saya sering menunjukkan peningkatan dalam perilaku seperti ketepatan waktu dan keaktifan di kelas setelah berhasil dalam belajar	3.80	76
10	Saya sering merasa perilaku Saya dalam menghadapi tugas dan ujian berubah menjadi lebih fokus setelah mendapatkan hasil yang baik	4.00	80
Average		4.00	80

Gambar 5 dan tabel 9 menunjukkan bahwa pada indikator kebiasaan perilaku melakukan latihan dan pengulangan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh peserta didik ($PA=80$). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 5 terdapat pada pernyataan 5-H, yaitu peserta didik sering merasa termotivasi untuk lebih disiplin dalam belajar setelah melihat hasil belajar Saya yang membaik. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan 5-I, yaitu peserta didik sering menunjukkan peningkatan dalam perilaku seperti ketepatan waktu dan keaktifan di kelas setelah berhasil dalam belajar.

Pembahasan

Hasil data penelitian yang telah didapat dan dipaparkan kemudian dideskripsikan dan dijelaskan lebih lanjut menggunakan model evaluasi CIPP. Penggunaan model CIPP ditujukan untuk melihat bagaimana peserta didik membiasakan perilaku belajarnya dalam mempersiapkan dirinya sebelum memulai pembelajaran, saat melakukan pembelajaran, dan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan di sekolah.

Evaluasi Context

Kurikulum merdeka sebelumnya telah diluncurkan oleh Mendikbudristek pada Februari 2022 lalu, sebagai bagian dari program merdeka belajar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran. Artinya program ini telah berjalan sekitar dua tahun sejak pertama kali diluncurkan. Kurikulum merdeka menitikberatkan pada materi dasar dan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (PPP). Kurikulum Merdeka berkonsentrasi pada materi dasar dan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (PPP).



Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah profil pelajar Pancasila, yang muncul dari kegelisahan tentang degradasi moral generasi bangsa, terutama pelajar, karena mentalitas yang tidak siap menghadapi era digitalisasi dan komunikasi. Sikap anarkistik, perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan perundungan yang marak diberitakan di media massa menjadi keprihatinan banyak orang, terutama orang tua. Semua anggota staf pendidikan, termasuk kepala sekolah, pengajar, tenaga kependidikan, dan siswa, didorong untuk memahami Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka semua ingin belajar lebih banyak tentang konsepnya dan bagaimana menerapkannya (Nurzila, 2022:90; Susilo & Sihite, 2022).

Dengan skor indikator rata-rata 3,82 dan persentase rata-rata 76%, hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap berbagai elemen pembelajaran, termasuk lingkungan belajar, mekanisme stimulus-respon, kemampuan awal, pembiasaan latihan, dan hasil belajar yang tercermin dalam perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahmah & Aly, 2023), yang menunjukkan bahwa perspektif behaviorisme mengakui bahwa stimulus sebagai masukan atau input dan respons sebagai keluaran atau output. Teori belajar behaviorisme menekankan penelitian tentang pembentukan tingkah laku, yang berhubungan dengan kesadaran dan konstruksi mental. Ini bergantung pada hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati dan tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Shahbana, Farizqi, & Satria, 2020) juga mengatakan "Hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif" adalah fokus dari teori belajar behaviorisme. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang teori behaviorisme dalam pembelajaran. Untuk membuat perilaku yang diinginkan menjadi kebiasaan, pengulangan dan pelatihan digunakan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme adalah bahwa perilaku yang diinginkan akan terbentuk dan perilaku yang kurang sesuai akan mendapat penghargaan negatif. Perilaku yang tampak dalam pembelajaran siswa menentukan evaluasi atau penilaian.

Evaluasi Input

Indikator mementingkan dan memerhatikan pengaruh lingkungan sudah mencapai kategori "Baik" dikarenakan Peserta didik kelas XII sudah merasa lingkungan belajar di sekolah membantunya lebih fokus dalam memahami materi pelajaran. Pengaruh lingkungan mencakup semua faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti dukungan sosial, fasilitas pendidikan, dan suasana kelas. Lingkungan yang positif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif. Lingkungan yang mendukung membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. (Ananda, Yusuf, & Pitaloka, 2023).

Indikator mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui mekanisme stimulus-respon (S-R) sudah mencapai skor "Baik", dikarena Peserta didik Kelas XII sudah merasa pertanyaan-pertanyaan dari guru sangat berpengaruh terhadap keinginan untuk memahami materi-materi tersebut. Karena Mekanisme SR (Shahbana, Farizqi, & Satria, 2020). menjelaskan bagaimana stimulus dari lingkungan dapat memicu respon tertentu dari siswa. Karena indikator mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui mekanisme stimulus dan respon yang dilakukan peserta didik memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku belajar (PA=76). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 2 terdapat pada pernyataan 2-A, yaitu peserta didik merasa lebih bersemangat belajar ketika guru memberikan umpan balik positif pada hasil belajarnya. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan 2-E, yaitu peserta didik merasa termotivasi untuk belajar lebih baik saat ada stimulus seperti penugasan berkelompok. Pemahaman tentang mekanisme ini penting karena memungkinkan guru merancang intervensi yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan



memberikan stimulus yang sesuai, siswa akan lebih mudah menunjukkan respon yang diharapkan.

Indikator mementingkan dan memperhatikan kemampuan yang sudah dimiliki dan terbentuk pada saat-saat sebelumnya sudah mencapai skor “Baik”, dikarenakan Kemampuan awal siswa merupakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sebelum proses pembelajaran dimulai. Peserta didik merasa pelajaran yang sekarang di pelajari lebih mudah dipahami karena materi sebelumnya sudah mereka kuasai. Guru juga perlu melakukan analisis kemampuan awal melalui tes diagnostik atau observasi untuk menentukan titik awal pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

Indikator mementingkan pembentukan kebiasaan perilaku melalui latihan dan pengulangan sudah mencapai skor “Baik”, dikarenakan Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi pelajaran setelah melakukan latihan berulang. Pembentukan kebiasaan perilaku yang melibatkan latihan berulang kali untuk memperkuat respons tertentu hingga menjadi otomatis. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, guru harus merencanakan kegiatan latihan yang terstruktur dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembalikan perilaku tersebut secara konsisten (Sulaswari, Faidin, & Sholeh, 2021).

Indikator Hasil belajar yang tercapai terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku yang diinginkan sudah mencapai skor “Sangat Baik”, dikarenakan Peserta didik merasa perilakunya dalam belajar berubah menjadi lebih baik setelah menerapkan strategi belajar tertentu. Hasil belajar diukur melalui perubahan perilaku yang dapat diamati pada siswa setelah proses pembelajaran. Guru harus menetapkan kriteria evaluasi yang jelas untuk mengukur perilaku Peserta didik setelah pembelajaran. Melalui observasi dan penilaian, guru dapat menilai sejauh mana hasil belajar tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan (Aswat, Onde, & Ayda, 2022).

Evaluasi Process

Indikator kebiasaan perilaku melakukan latihan dan pengulangan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh peserta didik (PA=6). Peserta didik merasa bahwa perilaku melakukan latihan berulang dan pengulangan materi membuat dirinya menjadi lebih siap dalam melakukan pembelajaran dan menghadapi kegiatan ujian di sekolahnya (4-A dan 4-D). Namun, ditemukan juga bahwa beberapa peserta didik perlu melakukan peningkatan dalam meluangkan waktunya untuk mengulangi materi pelajaran di rumah dan tidak hanya saat di lingkungan belajar saja (4-H).

Indikator lingkungan belajar di Sekolah Menengah Atas memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku belajar peserta didik (PA=75). Peserta didik merasa bahwa perilaku belajarnya lebih termotivasi untuk melakukan pembelajaran ketika berada pada lingkungan yang nyaman dan kondusif (1-C). Namun, ditemukan juga bahwa beberapa peserta didik merasa bahwa perubahan perilaku sedikit tidak diperlukan untuk menyesuaikan dengan bagaimana cara teman-teman di sekitarnya (1-F). Meskipun pernyataan perubahan perilaku belajar masih termasuk dalam kategori baik, tentunya hal tersebut membutuhkan peningkatan.

Evaluasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa kebiasaan peserta didik dalam melakukan latihan dan pengulangan materi telah berjalan dengan baik, dengan nilai rata-rata (PA) mencapai 76. Peserta didik merasakan manfaat dari latihan berulang, yang membuat mereka lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi ujian. Hal ini terlihat dari pernyataan yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi setelah melakukan latihan. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang perlu meningkatkan kebiasaan mengulang materi di rumah, bukan hanya saat di sekolah, yang tercermin dalam pernyataan bahwa mereka jarang meluangkan waktu untuk belajar di luar jam pelajaran.

Selain itu, lingkungan belajar di Sekolah Menengah Atas juga berkontribusi positif terhadap perilaku belajar peserta didik, dengan PA sebesar 75. peserta didik merasa lebih Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



termotivasi untuk belajar ketika berada dalam lingkungan yang nyaman dan kondusif. Namun, ada indikasi bahwa beberapa peserta didik merasa perlu menyesuaikan cara belajar mereka dengan teman-teman di sekitarnya, yang menunjukkan perlunya peningkatan dalam kepercayaan diri mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Secara keseluruhan, meskipun ada kemajuan yang baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam kebiasaan belajar dan penguatan kepercayaan diri peserta didik.

Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi perilaku belajar siswa dari sudut pandang behaviorisme dapat dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pembelajaran serta perilaku belajar siswa (Supriani & Dardjito, 2019).

Evaluasi Product

Mengenai perilaku belajar peserta didik di sekolah X terbentuk secara baik Berdasarkan Data penelitian kuesioner didapatkan melalui responden peserta didik Sekolah Menengah Atas kelas XII dengan masing-masing mengisi 50 butir pernyataan dari 5 indikator kuesioner yang peneliti berikan. Berdasarkan Indikator yang terdiri dari Mementingkan dan memperhatikan pengaruh lingkungan, Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui mekanisme stimulus-respon (S-R), Mementingkan dan memperhatikan kemampuan yang sudah dimiliki dan terbentuk pada saat-saat sebelumnya, Mementingkan pembentukan kebiasaan perilaku melalui latihan dan pengulangan, Hasil belajar yang tercapai terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa perilaku belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah dapat dikategorikan baik dengan temuan $M\ Average = 3.82$ dan $M\ persentase = 76\%$.

Bawa pada indikator 1 Mementingkan dan memperhatikan pengaruh lingkungan, lingkungan belajar di Sekolah Menengah Atas X memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku belajar peserta didik ($PA=75$). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 1 terdapat pada pernyataan 1-C, yaitu peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika berada di lingkungan yang nyaman dan kondusif.

Berikutnya pada indikator 2, mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui mekanisme stimulus dan respon yang dilakukan peserta didik memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku belajar ($PA=76$). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 2 terdapat pada pernyataan 2-A, yaitu peserta didik merasa lebih bersemangat belajar ketika guru memberikan umpan balik positif pada hasil belajarnya.

Selanjutnya pada Indikator 3, menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan yang dimiliki dan terbentuk pada saat sebelum pembelajaran sudah diterapkan dengan baik oleh peserta didik ($PA=75$). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 3 terdapat pada pernyataan 3-D, yaitu peserta didik merasa keberhasilan dalam mengerjakan soal sebelum pembelajaran membuat peserta didik lebih percaya diri dalam belajar.

Selanjutnya pada indikator 4 menunjukkan bahwa pada indikator kebiasaan perilaku melakukan latihan dan pengulangan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh peserta didik ($PA=76$). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 4 terdapat pada pernyataan 4-A dan 4-C, yaitu peserta didik merasa lebih mudah memahami materi pelajaran setelah melakukan latihan berulang, dan peserta didik juga merasa merasa latihan yang sering membantu peserta didik mengingat materi lebih lama.

Selanjutnya pada indikator 5 menunjukkan bahwa pada indikator kebiasaan perilaku melakukan latihan dan pengulangan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh peserta didik ($PA=80$). Skor tertinggi yang didapatkan dalam penelitian pada indikator 5 terdapat pada pernyataan 5-H, yaitu peserta didik sering merasa termotivasi untuk lebih disiplin dalam belajar setelah melihat hasil belajar Saya yang membaik.



Berdasarkan data penelitian kuesioner didapatkan melalui responden peserta didik Sekolah Menengah Atas kelas XII, pernyataan dengan skor terendah berdasarkan indikator 1 yang terdiri dari terdapat pada pernyataan 1-F, yaitu peserta didik merasa perilaku belajar perlu diubah berdasarkan cara belajar teman-teman di sekitarnya. indikator ke 2 yaitu peserta didik merasa termotivasi untuk belajar lebih baik saat ada stimulus seperti penugasan berkelompok. Selanjutnya pada indikator ke 3 skor terendah terdapat pada pernyataan 3-B, yaitu peserta didik merasa percaya diri dalam belajar karena sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat. untuk indikator ke 4 skor terendah terdapat pada pernyataan 4-H, yaitu peserta didik sering meluangkan waktu untuk mengulangi materi pelajaran di rumah. untuk indikator ke 5 skor terendah terdapat pada pernyataan 5-I, yaitu peserta didik sering menunjukkan peningkatan dalam perilaku seperti ketepatan waktu dan keaktifan di kelas setelah berhasil dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian kuesioner yang menunjukkan skor terendah pada beberapa indikator perilaku belajar peserta didik di kelas XII, beberapa saran yang diberikan untuk sekolah yaitu sekolah dapat meningkatkan kesadaran perilaku belajar pelatihan dan workshop; sekolah dapat mengadakan pelatihan bagi siswa tentang pentingnya mengubah perilaku belajar, termasuk cara belajar yang efektif dengan memanfaatkan pengalaman teman-teman di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi dan dukungan sosial dapat meningkatkan perilaku belajar siswa (Putri & Aliyyah, 2019). Mendorong pembelajaran kolaboratif sekolah sebaiknya lebih sering menerapkan penugasan berkelompok, karena siswa merasa lebih termotivasi dengan metode ini. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. (Abrasy, 2023). Mengatur waktu belajar jadwal belajar mandiri, dengan membuat jadwal rutin untuk mengulangi materi pelajaran di rumah. Ini bisa dilakukan dengan cara membaca ulang catatan, mengerjakan soal latihan, atau berdiskusi dengan teman (Septian & Wibisono, 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku belajar peserta didik kelas XII mengalami peningkatan yang signifikan melalui latihan berulang dan pengulangan materi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik merasa lebih mudah memahami materi pelajaran setelah melakukan latihan, serta merasa termotivasi untuk belajar lebih disiplin ketika melihat kemajuan dalam hasil belajar mereka. Meskipun terdapat kemajuan yang baik, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam kebiasaan belajar di luar jam pelajaran dan penyesuaian cara belajar sesuai dengan gaya masing-masing.

Dari hasil dan pembahasan, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Prospek pengembangan hasil penelitian ini mencakup penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dan penguatan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa, serta mengembangkan program intervensi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, H. (2023). *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Sekampung Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Ananda, Z. T., Yusuf, A., & Pitaloka, A. F. (2023). Efektivitas Implementasi Teori Behaviorisme dalam Proses Pembelajaran. *MASALIQ*, 3(5), doi:10.58578/masaliq.v3i5.1354
- Arimbawa, G. P. A., Aditya, I. P. A. W. S., Windhu, I. P. T. W., Wikanta, I. M. I. A., Warpala, Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



- I. W. S., & Suartama, I. K. (2024). Evaluasi Program Pembelajaran Matematika di Jenjang SMK dengan Model CIPP. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, <https://doi.org/10.58230/27454312.1074>
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguanan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Khoirotunisa, R., Indria, D. M., Firmansyah, M. (2022). Pengaruh Perilaku Belajar Mahasiswa Sebelum Ujian Kognitif Terhadap Prestasi Akademik. *Journal of Community Medicine*.
- Meriana, T., & Tambunan, W. (2021). Evaluasi Persiapan Sekolah Tatap Muka Di Tk Kanaan Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i1.3260>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nurzila, N. (2022). Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna. *Jurnal Literasiologi*, 8(4), 89–98, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.397>
- Prigantini, R. D., & Abdullah, K. (2022). Perubahan perilaku belajar dan psikologis siswa saat pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2755>
- Putri, A. N., & Murdy, K. (2019). Analisis Perilaku Belajar Siswa Kelas X ADP SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. *Jurnal Ecogen*, 2(4), <http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v2i4.7867>
- Putri, N. S., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengelolaan Minat Belajar Siswa: Studi Implementasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11633>
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>
- Septian, N., & Wibisono, A. (2021). Review faktor pembentuk perilaku belajar siswa generasi Z dalam ruang kelas. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i2.9434>
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. K., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Cetakan Ke-26 Bandung: CV. Alfabeta*
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), <http://dx.doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- Supriani, N., Dardjito, H., & Istiqomah, E. K. (2019). Evaluating 2013-Curriculum Implementation on English Subject of Junior High School in Yogyakarta, Indonesia. *Tamansiswa International Journal in Education and Science (TIJES)*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/tijes.v1i1.5445>
- Susilo, J., & Sihite, M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Karakter Pancasila Di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.13216>
- Tambunan, W. (2020). 65 Tahun Hidup Dalam Kebhinnekaan: Pandangan Kritis Dari Sisi Pendidikan Politik. *Literasi Nusantara*.

